

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja mengalami perubahan fisik dan emosional dengan ditandai terjadinya menstruasi.¹ Selama menstruasi remaja memiliki keluhan yang dirasakan berbeda-beda seperti siklus yang tidak teratur dan dismenore. *World Health Organization* penduduk rentan usia 10-19 tahun, sedangkan menurut BKKBN rentan usia 10-24 tahun. Di Indonesia, menurut Sensus Penduduk 2020 kelompok usia 15-19 tahun mencapai 23,1 juta.²

Penduduk usia wanita rentang usia 10-24 tahun di Provinsi DIY tahun 2021 yaitu Kabupaten Sleman sejumlah 113.286, Kabupaten Kulon Progo sejumlah 47.409, Kabupaten Bantul 98.312, Kota Yogyakarta 47.566, dan Kabupaten Gunung Kidul sejumlah 76.680 (Statistik penduduk DIY).³ Hal ini menunjukkan bahwa banyaknya jumlah penduduk kelompok remaja ini perlu mendapatkan perhatian yang lebih yang mana mereka masih memasuki umur reproduktif dan dalam usia sekolah.

Kabupaten Sleman adalah salah satu kabupaten dengan jumlah remaja putri terbanyak yaitu sebesar 113.286 yang terdiri dari tujuh belas kecamatan salah satunya yaitu Kecamatan Prambanan. Pada Kecamatan Prambanan jumlah remaja putri sebesar 27.471.⁴

Menstruasi suatu proses alamiah pada perempuan tetapi akan menjadi masalah jika terdapat gangguan menstruasi.⁵ Gangguan yang biasanya dirasakan oleh remaja seperti siklus yang tidak teratur, menoragia, dan dismenore².

Kelainan paling umum dirasakan adalah dismenore dan premenstruasi, serta sepertiga perempuan tersebut akan merasakannya.¹

Dismenore yang tidak ditangani dapat mempengaruhi aktivitas sehari-hari.⁶ Dalam perjalanannya, tidak semua remaja yang mengalami menstruasi akan berjalan tanpa keluhan.⁷ Kondisi dismenore disebabkan peningkatan sekresi prostaglandin F2a pada fase luteal. Sekresi F2 alfa prostaglandin yang meningkat menyebabkan peningkatan frekuensi kontraksi uterus yang dapat menyebabkan kram pada perut.⁸

Angka kejadian dismenore didunia sangat besar data WHO 2017 didapatkan 1.769.425 jiwa atau 90% perempuan mengalami dismenore.⁹ Prevalensi dismenore pada remaja di Asia sebanyak 74,5%.¹⁰ Prevalensi dismenore di Amerika Serikat diperkirakan 45-90% dan pada remaja dilaporkan sekitar 92%. Di Swedia melaporkan dismenore mencapai 90% wanita yang berusia kurang dari 19 tahun. Sedangkan data departemen kesehatan RI, angka kejadian dismenore 64,52% dengan tertinggi usia 17-24 tahun yang terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder. Tercatat 75% dalam 50 tahun terakhir perempuan mengalami nyeri haid.¹

Di Indonesia, dikatakan 90% perempuan Indonesia pernah mengalami dismenore. Terdapat 14% remaja putri tidak masuk sekolah karena dismenore. Prevalensi dismenore mencapai 59,7% diantaranya 12% mengalami nyeri berat, 37% nyeri sedang, dan 49% nyeri ringan.¹¹

Dismenore mempengaruhi >50% perempuan dan menyebabkan ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari selama 1-3 hari.¹² Di Yogyakarta prevalensi dismenore sebanyak 52%. 30% remaja perempuan mengatasi dismenore dengan minum obat pengurang rasa nyeri serta belum mengetahui teknik pengurangan rasa nyeri tanpa menggunakan obat. Serta hanya 1,0%-1,31% dari jumlah dismenore yang datang ke tenaga kesehatan setempat.⁶

Riskesdas Daerah Istimewa Yogyakarta 2018 mengatakan gangguan mental emosional pada perempuan 12,20% dibandingkan laki-laki mencapai 7,86%. Pada rentang usia 15-24 tahun mencapai prevalensi 12,44% tertinggi kedua setelah kelompok usia >75 tahun. Pola prevalensi depresi ini semakin meningkat seiring dengan peningkatan usia.¹³

Faktor dismenore disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu stres, riwayat penyakit keluarga, kualitas tidur, tinggi rendahnya indeks massa tubuh, paparan asap rokok, serta konsumsi makanan cepat saji.¹⁴ Tingkat stres berhubungan dengan tingkat emosi, alur berpikir, dan kondisi batin seseorang. Faktor stres akan memproduksi hormon esterogen dan prostaglandin secara berlebihan yang menyebabkan peningkatan kontraksi uterus secara berlebihan sehingga mengakibatkan rasa nyeri saat menstruasi.¹⁰

Faktor psikologis merupakan penyebab penting terjadi dismenore karena dapat mempengaruhi persepsi rasa sakit.¹⁵ Saat stres tubuh seseorang akan memproduksi hormon adrenalin, esterogen, dan prostaglandin secara berlebihan. Hormon esterogen yang berlebihan akan meningkatkan kontraksi uterus. Hal tersebut juga terjadi pada hormon adrenalin ketika meningkat menyebabkan terjadinya ketegangan otot tubuh termasuk otot rahim, kondisi ini meningkatkan kontraksi secara berlebihan pada menstruasi menyebabkan rasa nyeri saat menstruasi. Sedangkan peningkatan hormon prostaglandin akan menyebabkan kontraksi otot rahim sehingga vasospasme dari arteriol uteri menyebabkan perut bagian bawah merangsang rasa nyeri.¹⁰

Dalam lingkungan akademik, stres membawa pengaruh buruk kepada remaja seperti menurunkan konsentrasi belajar, tidak mengikuti pembelajaran dengan maksimal, dan ketidakhadiran disekolah. Prevalensi siswa yang mengalami dismenore setiap bulannya mencapai 91,7% dan sebanyak 68,9% mengaku terganggu aktivitas pembelajaran yang disebabkan oleh nyeri haid.¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara pada 5 siswa SMA N 1 Prambanan Sleman, 4 dari 5 siswa mengatakan mengalami nyeri pada saat menstruasi diperut bagian bawah. Frekuensi nyeri menstruasi selama satu hari terdapat satu orang dan frekuensi nyeri menstruasi selama dua hari terdapat tiga orang. Siswi tersebut mengatakan ketika sekolah mendapatkan jadwal sekolah yang padat dan banyak tugas yang harus dikerjakan sehingga membuat stres yang biasanya berdampak pada nyeri.

Siswi yang mengalami nyeri menstruasi beberapa sulit berkonsentrasi hal ini menimbulkan siswi tertinggal mata pelajaran dan tidak bisa mencapai prestasi yang optimal. Berdasarkan penelitian ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh stres dengan kejadian dismenore pada siswa SMA N 1 Prambanan Sleman.

B. Rumusan Masalah

Remaja putri didunia mengalami dismenore. WHO menyebutkan sebesar 90% remaja putri di dunia mengalami dismenore pada tahun 2017. Di Indonesia data departemen kesehatan RI, angka kejadian dismenore di Indonesia sebesar 64,52 terdiri dari 54,89% dismenore primer dan 9,36% dismenore sekunder dan di Yogyakarta sebanyak 52%. Dismenore dipengaruhi faktor fisiologi dan faktor psikologi, dimana remaja sedang pada puncak emosionalitas dan emosi yang belum stabil. Data Riskesdas 2018 prevalensi gangguan mental emosional penduduk umur 15 tahun pada perempuan 12,20% dibandingkan laki-laki mencapai 7,86%. Tuntutan akademik dalam pembelajaran menyebabkan stres pada remaja. Pada saat stres akan memproduksi hormon adrenalin, estrogen, dan prostaglandin secara berlebihan. Kenaikan hormon secara berlebihan ini menyebabkan rasa nyeri saat menstruasi. Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “adakah pengaruh antara stres dengan kejadian dismenore pada remaja di SMA N 1 Prambanan Sleman?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh stres dengan kejadian dismenore pada remaja putri di SMAN 1 Prambanan Sleman.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya stres remaja putri di SMAN 1 Prambanan Sleman
- b. Diketahui kejadian dismenore remaja putri di SMAN 1 Prambanan Sleman
- c. Diketuainya IMT dan kualitas tidur remaja putri di SMAN 1 Prambanan Sleman

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup profesi kebidanan pada penelitian yang berjudul “Pengaruh Stres Dengan Kejadian Dismenore” adalah pelaksanaan pelayanan kebidanan khususnya kesehatan reproduksi yang berfokus pada dismenore remaja putri. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 20-25 Februari 2023 di SMAN 1 Prambanan Sleman

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memperkaya bukti empiris bahwa stres pada remaja dapat mempengaruhi kejadian dismenore.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Kepala Sekolah dan Guru

Dapat dijadikan sebagai sumber informasi tentang keadaan remaja yang ada di wilayah setempat, sehingga dapat dilakukan upaya pencegahan supaya dapat meminimalkan terjadinya gangguan dismenore pada remaja putri.

b. Bagi Remaja

Dapat dijadikan sebagai bahan literatur mengenai hal-hal yang berkaitan dengan Kesehatan reproduksi khususnya dalam hal ini mengenai gangguan

dismenore sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan dismenore pada remaja putri.

c. Bagi Pemberi Pelayanan Kesehatan

Pemberi pelayanan kesehatan terutama bidan di puskesmas sebagai pengembangan ilmu kebidanan untuk mengoptimalkan perannya memberikan asuhan kebidanan langsung dalam mengatasi dismenore pada remaja putri dan meningkatkan wawasan ilmu kebidanan terhadap peranan stres sebagai salah satu faktor terjadinya dismenore.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai informasi ilmiah terkait pengaruh stres dengan kejadian dismenore pada remaja serta hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi tambahan dan memperkuat hasil studi yang berkaitan dengan kejadian dismenore.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1 Keaslian Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul	Jenis Penelitian	Hasil	Persamaan/ Perbedaan
1	Prahardian Putri, Devi Mediarti, & Dinda Della (2021)	Hubungan Tingkat Stres Terhadap Kejadian Dismenore Pada Remaja Putri	Jenis penelitian ini menggunakan survey analitik dengan desain cross sectional dengan teknik pengambilan sampel dengan non probability sampling menggunakan purposive sampling.	Tingkat stres dengan katagori normal sebanyak 97 responden (54,5%) dengan kejadian dismenore kategori nyeri ringan sebanyak 133 responden (74,7%)	Persamaan : Topik penelitian, desain penelitian, teknik pengambilan sampel Perbedaan : Waktu, tempat, variabel penelitian
2	Marini Agustin (2018)	Hubungan Antara Tingkat Dismenore Dengan Tingkat Stres Pada Mahasiswi Akper As-	Jenis penelitian deskriptif korelatif dengan desain cross sectional. Populasi berjumlah 62 responden dengan menggunakan teknik sampling jenuh	Hasil penelitian didapatkan hasil responden yang memiliki tingkat dismenore dalam tingkat sedang 64,5%	Persamaan : Topik penelitian Perbedaan : Waktu, tempat, teknik pengambilan

		Syafi'iyah Jakarta	dengan mengambil semua anggota populasi	dan tingkat stres dalam tingkat 71%	sampel, variabel penelitian
3	Naumi Wahyu Fitriana, Sutarni Djufri (2017)	Hubungan Tingkat Stres Dengan Kejadian Dismenore Pada Mahasiswa D IV Kebidanan Semester VIII Universitas Aisyah Yogyakarta	Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian survei analitik dengan desain studi cross sectional dengan pengumpulan data menggunakan kuesioner dan sampel sebanyak 44 responden dengan teknik probability random sampling.	Hasil penelitian didapatkan hasil tingkat stres paling banyak dengan katagori sedang sejumlah 20 responden (45,5%). Sebagian mengalami dismenore sedang 29 responden (65,9%). Terdapat hubungan dengan nilai signifikasi 0,046 dan koefisien korelasi 0,269	Persamaan : Topik penelitian, desain penelitian Perbedaan : Waktu, tempat, variabel penelitian